PENGEMBANGAN KEMAMPUAN *SOFT-SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI *PROJECT-BASED LEARNING*

Pius Nurwidasa

Abstract:

An integral skill-building is a real challenge within the world of education. To meet the challenge, a student-based methodology of learning or a project-based Learning needs to be developed. This methodology will greatly benefit each student while involving each of them in building what is called human knowledge. Within this regard, the development of the so-called soft-skills is expected to happen excellently. A Project-based Learning is applicable even for the program of english as the second language. With this approach, each student is expected to be able to experience the development of his or her intellectual ability, to learn to work in a team, to solve problems in dialogue, as well as learning to live with others.

Kata Kunci:

Problem Based Learning (PBL), *Project-based Learning, constructivism, student-cetered learning, PBL Hybrid, soft skills*

1. Pengantar

Pendidikan memiliki tantangan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan di masa datang. Kemampuan intelektual tidak dipungkiri merupakan aspek yang sangat penting. Namun, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan persoalan, bekerja dalam tim, belajar untuk belajar dan sebagainya mereka tidak dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memperhatikan pembelajaran *soft skills* institusi pendidikan akan berfungsi lebih efektif untuk mempersiapkan manusia muda secara utuh.

Para praktisi pendidikan telah lama mencari metode maupun strategi pembelajaran yang efektif. Pendidikan telah lama mengenal pembelajaran sebagai proses penyampaian ilmu dari intstruktur pembelajaran kepada peserta pem-

belajaran. Dalam kondisi seperti ini instruktur pembelajaran merupakan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab sebagai sumber ilmu. Peserta pembelajaran bertugas menerima ilmu yang disampaikan oleh instruktur pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan permasalahan yang ada di dunia ini, sangat sulit bagi seorang instruktur menjadi satu-satunya sumber ilmu yang menjadi tumpuan para peserta didiknya karena terlalu banyak informasi, maupun ketrampilan yang harus disampaikan oleh seorang instruktur. Jika dia menjadi satu-satunya pihak yang harus menyampaikan ilmu, informasi, maupun ketrampilan kepada peserta didiknya, proses pembelajaran tidak akan maksimal, efektif, dan efisien.

Dalam perkembangan pendidikan berikutnya, ditemukan model-model pembelajaran di mana instruktur pembelajaran bukan lagi merupakan satu-satunya sumber ilmu, informasi, maupun ketrampilan yang mesti dipelajari oleh peserta didiknya. Muncullah gagasan-gagasan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*). Metode-metode ini berdasarkan pemikiran bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari instruktur pembelajarannya, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman, membaca referensi, maupun belajar melalui media komunikasi. Dengan berkembangnya paradigma pembelajaran semacam ini praktisi-praktisi pendidikan memiliki banyak pilihan metode yang dapat digunakan di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. *Project-based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berawal dari *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini merupakan metode yang cukup menarik untuk didiskusikan, terutama karena metode ini merupakan metode yang sangat lengkap dengan aktivitas pembelajaran baik yang bersifat *teacher centered* maupun yang *student centered*. Artikel ini membahas model pembelajaran *Project-based learning* yang cukup memberi harapan untuk digunakan agar peningkatan *soft skills* menjadi lebih optimal dalam praktek-praktek pendidikan.

2. Tinjauan Singkat tentang PBL

Sebagai salah satu model pembelajaran PBL, *Project-based Learning* memiliki cirri-ciri yang hampir sama dengan PBL. Pembelajaran berbasis problem (*Problem Based Learning*/PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan problem (kasus/permasalahan) sebagai titik awal suatu proses pembelajaran. Metode ini pertama kali digunakan dalam pendidikan di jurusan kedokteran. Sampai sekarang sebagian besar jurusan kedokteran menggunakan kurikulum PBL, demikian juga pembelajarannya menggunakan metode pembelajarannya PBL. Jurusan-jurusan lain mulai menggunakan metode ini terutama untuk mengupayakan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Dari konsep awalnya PBL dapat digambarkan sebagai situasi pembelajaran yang dipicu oleh adanya problem dalam kehidupan nyata[1]. Dengan menggunakan persoalan sebagai awal suatu proses pembelajaran, peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui interaksi dalam studi kelompok untuk memecahkan persoalan yang diajukan diawal proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi ketika peserta didik berusaha memecahkan persoalan bersama-sama.

Secara umum proses pembelajaran dengan metode PBL dapat digambarkan sebagai berikut:

- Peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan.
- Di dalam kelompok peserta didik menginventarisir teori maupun pengetahuan yang telah dimiliki dan mencoba mengidentifikasi hakekat permasalahan yang harus dipecahkan.
- Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat mereka jawab.
- Peserta didik membuat rencana pemecahan permasalahan dan mengidentifikasi sumber-sumber yang harus digunakan untuk memecahkan persoalan.
- Peserta didik mengumpulkan informasi sambil melakukan proses pemecahan masalah.
- Peserta didik melakukan evaluasi pemecahan masalah baik secara individu maupun dalam kelompok.
- Peserta didik menyampaikan hasil pemecahan masalah melalui presentasi, demonstrasi, maupun unjuk kebolehan (*performace*)

Dari gambaran singkat ini terlihat bahwa proses pembelajaran PBL merupakan proses yang kompleks. Proses pemecahan permasalahan tidak cukup hanya menggunakan satu atau dua pertemuan. Permasalahan yang cukup rumit bisa jadi perlu diselesaikan selama beberapa minggu, bahkan satu semester.

3. Elemen-Elemen Penting dalam Pelaksanaan PBL

Ada tiga elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL. Elemen-elemen tersebut adalah:

- Kasus atau permasalahan yang belum terstruktur dengan rinci
- Pembelajaran berpusat pada peserta pembelajaran (*Student Centred Learning*)
- Pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil

Kasus atau permasalahan yang belum terstruktur secara rinci merupakan inti dari penggunaaan PBL dalam pembelajaran. Kasus yang dipakai adalah kasus yang tidak terstruktur, mengandung pemahaman yang kompleks, terbuka untuk berbagai pemecahan dan mencerminkan kehidupan nyata. Kasus atau

permasalahan dapat diambil dari berbagai sumber, diantaranya adalah kasus atau permasalahan yang disampaikan oleh instruktur pembelajaran sendiri, dari artikel-artikel majalah, dari buku teks, atau dari sumber-sumber yang di download melalui internet. Permasalahan juga dapat disampaikan dalam bentuk cerita, kejadian kritis, laporan tertulis, video klip, film kartun, dan sebagainya. Yang harus dipertimbangkan adalah bahwa kasus atau permasalahan tersebut mestinya dipilih yang dapat menggerakkan peserta pembelajaran untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut agar dapat memahami hakekat permasalahannya dan termotivasi untuk memecahkan kasus atau permasalahan tersebut. "... the problems of the world do not come in simple disciplinary containers. There are interconnections between ecology and economics, for example, and between them and politics. In the end, all knowledge is connected....."[2].

Pemecahan permasalahan mesikipun menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan PBL, bukan merupakan tujuan yang paling utama. Ada kemungkinan peserta pembelajaran tidak sampai menemukan pemecahan permasalahan dengan sempurna. Tujuan yang lebih utama adalah agar peserta pembelajaran dapat menggunakan permasalahan di atas sebagai alat belajar. Dalam usaha memecahkan permasalahan, peserta pembelajaran terlibat dalam berbagai aktivitas belajar yang meliputi memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan, memecahkan permasalahan (*problem solving*), serta terlibat dalam diskusi akademis dengan anggota kelompok yang lain.

Student Centered Learning terjadi ketika masing-masing peserta pembelajaran membaca dan memahami kasus atau permasalahan yang disampaikan dan mengidentifikasi pengetahuan yang telah dimiliki yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkan. Mereka harus mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan lebih lanjut untuk memecahkan permasalahan dengan lebih lengkap agar pemecahan permasalahan dapat diterima oleh orang lain. Dengan demikian peserta didik perlu mencari informasi dari berbagai sumber informasi atau pengetahuan misalnya perpustakaan atau sumber dari internet.

Instruktur pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Diantara tugas tersebut adalah: memberikan umpan balik yang membangun, memberikan arahan tentang sumber-sumber bacaan yang dapat dipakai untuk mencari informasi, memberikan *promting questions* ataupun *probing questions*. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh instruktur pembelajaran, peserta dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memperkuat pemecahan permasalahan dengan menggunakan bukti-bukti akademis, serta meningkatkan sikap kritis terhadap informasi atau pendapat yang akan dipakai untuk memecahkan persoalan.

Paradigma *Student Centered Learning* menjadi hal yang sangat populer dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Para mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami teori maupun konsep, tetapi diharapkan pula memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal berkomunikasi, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, bekerja dalam tim, dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat lunak sifatnya sehingga sangat sulit dimasukkan sebagai agenda formal dalam kurikulum. Untuk mengupayakan hal tersebut, perguruan tinggi perlu menciptakan sistem agar mahasiswa memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

4. PBL Murni dan PBL Hybrid

PBL memiliki model yang bervariasi. Ellis, Carswell dan Bernet membagi model tersebut menjadi tiga kategori. Penggunaan PBL yang paling sederhana adalah pembelajaran biasa dengan menggunakan pendekatan *Problem-based.* Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran disampaikan melalui ceramah biasa, tetapi instruktur pembelajaran menggunakan permasalahan atau kasus untuk memotivasi peserta pembelajaran dan untuk mendemonstrasikan suatu teori. Mahasiswa mengembangkan kemampuan tertentu melalui *Problem Solving Activity.* Model yang kedua adalah *PBL Hybrid.* Dalam model ini, kasus atau permasalahan dipecahkan oleh kelompok. Ceramah oleh instruktur pembelajaran digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan hal-hal yang dirasa cukup sulit. Model PBL yang ketiga adalah model PBL penuh. Dalam model ini kasus-kasus dan permasalahan-permasalahan memberikan arah dan menggerakkan seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam model ini instruktur sama sekali tidak memberikan ceramah kecuali ketika menyampaikan kasus-kasus di awal proses pembelajaran. Kelompok peserta pembelajaran maupun peserta secara individu saling belajar satu sama lain secara mandiri.

PBL Hybrid bisa dikatakan merupakan perkawinan antara metode pembelajaran konvensional yang mengandalkan ceramah dari instruktur dengan metode PBL yang mengandalkan aktivitas *Student Centered Learning.* Proses pembelajaran inilah yang sering disebut sebagai *Project-based Learning.* Tentu saja ini tidak mudah karena kedua konsep pembelajaran tersebut berada di ujung yang berbeda dari suatu *continuum.* Namun dengan beberapa kompromi, perkawinan tersebut menjadi mungkin untuk dilakukan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penggunaan PBL Hybrid dilakukan dengan memberikan ruang kepada instruktur pembelajaran untuk memberikan masukan-masukan dalam bentuk ceramah. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena *"Problem-based learning (PBL) is a continuum of approaches rather than one immutable process"*[3] . Instruktur pembelajaran yang telah terbiasa dengan model ceramah

satu arah harus mengembangkan kemampuan agar dapat melakukan proses pembelajaran PBL secara efektif. Instruktur pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan sebagai fasilitator: tidak merasa harus menjadi satu-satunya pemberi informasi, menahan diri untuk menghentikan proses yang sedang dijalankan oleh pembelajar, mendorong timbulnya rasa percaya diri bagi pembelajar, dengan trampil mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi agar tidak terjadi kesalahan *reasoning*, dan menjaga agar proses tetap pada jalur proses *problem solving*. *"...the teacher serves as both a monitor and stimulus to the process by asking leading questions, challenging thinking and raising issues or points that need to be considered. The teacher attempts to help students help themselves in the educational process."*[4]

Proses penyelesaian masalah dalam *PBL Hybrid* merupakan suatu proyek yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang berawal dari proyek yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dengan berbasis pada proyek itulah orang sering menyebut model pembelajaran ini sebagai *Project-based Learning*. *Project-based Learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Peserta pembelajaran diberi penjelasan tentang dasar-dasar keilmuan yang akan dipakai untuk menyelesaikan masalah. Kemudian mereka dikenalkan pada skenario permasalahan
- Peserta pembelajaran diberi *guideline* untuk membantu mereka dalam proses pencarian informasi (misalnya bahan bacaan yang dibutuhkan).
- Handout yang dibuat memuat materi yang sudah terstruktur, terorganisir, dan diberitahukan. Gambar-gambar dan ilustrasi telah dibuat dengan petunjuk yang jelas.
- Ceramah regular dan diskusi-diskusi dijadwal dengan jelas agar mudah untuk memonitor, memberikan saran-saran, dan membantu mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.
- Sebagai akhir aktivitas evaluasi dilakukan dengan format yang telah terstruktur dan disiapkan oleh instruktur pembelajaran serta menggunakan presentasi baik tertulis atau lisan.

5. Tinjauan Umum dari Sudut Pandang Ilmu Pendidikan

Pembelajaran di institusi-institusi pendidikan formal sedang mengalami perubahan paradigma ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Learner-Centered Paradigm*). Hal ini terjadi terutama pada pembelajaran di perguruan tinggi. Banyak orang merasa bahwa pembelajaran yang berpusat pada dosen (*Teacher-Centered Learning*) tidak lagi efektif karena tidak melatih mahasiswa untuk berfikir kritis and belajar memecahkan masalah. Padahal

lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan untuk meniti karir di dunia professional yang *notabene* memerlukan kemampuan melakukan tindakan-tindakan professional sesuai dengan bidangnya. Pembelajaran yang berpusat pada dosen menempatkan posisi dosen sebagai satu satunya sumber pengetahuan. Dosen memiliki tugas untuk *imparting knowledge* kepada mahasiswa. Dengan cara seperti ini dikhawatirkan bahwa mahasiswa akan bersikap pasif untuk menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh dosen. Pembelajaran yang berpusat pada dosen juga sering kali mengakibatkan penekanan pada pencapaian ilmu yang tidak sesuai dengan dunia nyata karena dosen biasanya hanya mengajar berdasarkan buku teks.

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengalaman mahasiswa dalam memahami ilmu dan menerapkannya dalam situasi yang lebih kontekstual. Menurut Engelkemeyer & Brown (1998)[5] alasan utama perubahan paradigma tersebut adalah bukan karena paradigma pembelajaran yang berpusat pada instruktur pembelajaran telah rusak ataupun perlu diperbaiki tetapi lebih disebabkan oleh kondisi bahwa jika dosen menjadi satu-satunya sumber informasi maka pembelajaran menjadi bersifat kurang maksimal. Pembelajaran tidak maksimal dalam menggunakan kemampuan dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran dan dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang lain yang tersedia di suatu institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun ke era informasi.

Jika pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini merupakan tuntutan yang harus diperhatikan oleh para praktisi pendidikan di perguruan tinggi, maka penggunaan *Project-based Learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Dari sifat-sifat yang dibahas secara singkat di atas, kelihatan bahwa metode ini memberikan kesempatan bagi dosen untuk mendekatkan mahasiswa kepada dunia nyata. Dosen menempatkan mahasiswa sebagai sosok yang sedang belajar suatu keilmuan dan ketrampilan sekaligus mencoba memecahkan persoalan yang sering muncul di dunia nyata yang berkaitan dengan ilmu atau ketrampilan yang yang sedang dipelajari. Dengan cara seperti itu ketika lulus, mahasiswa memiliki kesiapan untuk masuk ke dunia profesi dengan lebih mantap.

Implementasi *Project-based Learning* dalam perkuliahan merupakan penerapan paradigma *constructivism*. Dalam pandangan *constructive learning paradigm,* belajar merupakan usaha mengkonstruksi ilmu dan ketrampilan. Ilmu dan ketrampilan bukan merupakan sesuatu yang diberikan oleh instruktur pembelajaran melainkan merupakan sesuatu yang dibentuk sendiri oleh peserta didik. Hal ini berbeda dengan pandangan *behavioristic,* di mana belajar me-

rupakan suatu perubahan sikap (*a change of behavior*) yang diperoleh melalui bimbingan yang berupa input dari instruktur pembelajaran dan direspon oleh peserta pembelajaran. Model belajar ini juga berbeda dengan pandangan *information-processing theory,* dimana pembelajaran merupakan aktivitas otak dalam memproses informasi. Dengan perbedaan-perbedaan pandangan tersebut, praktek-praktek pembelajaran juga mengalami perbedaan yang sangat mencolok.

Dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta pembelajaran posisi instruktur dan pesert menjadi seimbang. Peserta pembelajaran tidak lagi duduk diam mendengarkan instruktur menyampaikan teori-teori ataupun konsep, tetapi peserta pembelajaran mengkonstruksi pengetahuan tersebut melalui pengumpulan dan sintesa informasi. Mereka akan mengintegrasikan teori dan konsep dengan ketrampilan umum: inkuiri, komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan sebagainya. Peserta pembelajaran bukan merupakan siswa yang pasif tetapi secara aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam model pembelajaran yang berpusat pada peserta pembelajaran ini tekanan bukan pada pencapaian ilmu pengetahuan yang biasanya tidak kontekstual sesuai dengan kegunaannya di dunia nyata. Model ini menekankan penggunaan ilmu pengetahuan secara efektif untuk mengatasi isu-isu yang terus muncul dan masalah-masalah yang ada di dunia nyata. Dengan sifat-sifat yang sangat terbuka tersebut, peran dosen bukan lagi sebagai *information giver* dan satu-satunya evaluator. Melainkan, dosen berperan sebagai pengarah dan fasilitator pembelajaran.

6. Tantangan dalam Penerapan *Project-based Learning*

Pengalaman-pengalaman yang dilaporkan menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan penerapan *Project-based Learning* terletak pada berubahnya fungsi instruktur pembelajaran dan peserta pembelajaran. Mengubah fungsi siswa dari peserta pembelajaran pasif menjadi aktif banyak mengalami hambatan terutama yang telah lama mengalami proses pembelajaran konvensional. Bisa terjadi bahwa siswa lebih suka jika pengajar memberikan ceramah tentang ilmu yang dipelajari. Perubahan fungsi instruktur pembelajaran dari pemberi informasi ke fasilitator mengakibatkan peningkatan kebutuhan waktu untuk menangani proses pembelajaran.

Hal lain yang menjadi kesulitan dalam penerapan *Project-based Learning* adalah pendekatan dalam *assessment.* Pengalaman yang lama dengan bentuk test sumatif mengakibatkan kesulitan dalam mengelola tes-tes yang dipakai dalam model *student centered learning.* Cara evaluasi yang kreatif perlu dikembangkan untuk menjamin bahwa keterlibatan peserta pembelajaran dan proses

pembelajaran keduanya berkontribusi dalam proses *assessment.* Meskipun kemampuan berpikir kritis diuji, format penilaian dibuat seobyektif mungkin.

7. Pengalaman dalam Penerapan *Project-based Learning* dalam Matakuliah Bahasa Inggris

Project-based Learning dalam pengalaman ini diterapkan dalam matakuliah Bahasa Inggris I program studi PGSD Universitas Sanata Dharma. Perkuliahan matakuliah Bahasa Inggris I diselenggarakan sepenuhnya di dalam kelas. Ruang kuliah yang dipakai seluas kurang lebih 9 x 8 meter persegi dilengkapi dengan perabotan dan media pembelajaran yang berupa papan tulis dan alat presentasi OHP. LCD viewer digunakan untuk presentasi materi-materi tertentu. Kondisi ruang kuliah semacam ini cukup untuk menyelenggarakan perkuliahan, namun akan lebih leluasa jika ruang kuliah lebih luas sehingga kerja kelompok bisa menjadi lebih longgar.

Mahasiswa peserta kuliah Bahasa Inggris I PGSD merupakan mahasiswa yang baru memasuki dunia perguruan tinggi. Pada awal pengenalan pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa merasa kesulitan memahami proses pembelajaran berbasis proyek ini. Kebanyakan mahasiswa masih terpengaruh oleh model pembelajaran yang selama ini mereka alami yaitu model tutorial dan latihan kebahasaan/*language skill practice.* Konsekuensinya, penjelasan tentang *Project-based Learning* memerlukan waktu yang lebih lama dari yang telah direncanakan. Namun demikian motivasi mahasiswa sangat baik, sehingga memudahkan dosen untuk memberikan bimbingan agar makna pembelajaran yang diselenggarakan dengan proyek-based learning ini dapat terselenggara dengan baik. Hal ini nampak ketika mahasiswa mengerjakan Proyek 2. Sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan sehingga pembimbingan dapat terfokus pada permasalahan-permasalahan kebahasaan.

Perkuliahan berbasis proyek merupakan model perkuliahan yang berorientasi dan berpusat pada mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa menentukan cara-cara belajarnya sendiri dengan dipandu melalui penyelesaian proyek-proyek. Namun demikian strategi yang diterapkan bersifat *hybrid,* yaitu selain mahasiswa sendiri mencari strategi belajar mereka, dosen juga memberikan tutorial yang berkaitan dengan keilmuan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Dengan demikian metode perkuliahan merupakan kombinasi strategi-strategi pembelajaran yaitu: tutorial, diskusi kelompok, *problem solving,* dan presentasi.

Proyek-proyek yang diselesaikan dalam kegiatan ini merupakan sarana bagi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris secara kontekstual. Hasil dari proyek 1 dan 2 merupakan karya tulis berbahasa Indonesia dimana mahasiswa mengungkapkan ide-ide yang didukung dengan gagasan orang lain yang di-

dapatkan dari membaca sumber-sumber informasi berbahasa Inggris baik yang dicetak maupun elektronik. Kontekstualisasi kegiatan terjadi karena mahasiswa harus menggunakan acuan-acuan berbahasa Inggris. Mahasiswa dituntut untuk membaca sumber informasi tersebut, memberi makna kemudian mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia pada karya tulis yang mereka buat. Dengan demikian mahasiswa memiliki sarana yang kuat untuk berlatih membaca (*reading*) teks-teks bahasa Inggris yang menjadi kebutuhan esensial bagi kehidupan dunia akademik. Pembelajaran aspek kebahasaan (*grammar* dan *vocabulary*) dilakukan dalam proses diskusi untuk merancang hasil akhir proyek, menghubungkan ide-ide yang diperoleh dari bahan bacaan dan berkonsultasi kepada dosen pengampu atau nara sumber yang lain. Proyek 2 bertujuan untuk memberi wahana bagi mahasiswa untuk berlatih mengungkapkan gagasan-gagasan mereka ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk *Highlight* Presentasi. Mahasiswa membuat poin-poin presentasi tentang Penggunaan Internet di Sekolah Dasar dimana poin-poin tersebut harus ditulis dalam bahasa Inggris. Dalam presentasi, mahasiswa boleh menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Dengan strategi ini, mahasiswa berlatih *writing* dengan cara yang kontekstual sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan dalam presentasi.

Dari keseluruhan proses kegiatan pembelajaran dengan *Project-based* yang telah dilaksanakan maka dapat dievaluasi bahwa model *Project-based Learning* sangat baik untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris secara kontekstual untuk mahasiswa PGSD Semester I. Hal ini dapat ditunjukkan oleh 3 aspek penting yaitu:

a. Keterlibatan seluruh mahasiswa dalam semua proses pembelajaran yaitu dengan menyelesaikan semua proyek yang harus dikerjakan. Rangkuman hasil karya mahasiswa dapat dilihat dalam table di bawah ini, dimana semua kelompok berhasil menyelesaikan proyek dan mengumpulkannya untuk diberi skor 1 – 4 yang berarti, *poor, not bad, good,* dan *excellent.*

Kelompok	Proyek 1	Proyek 2	Proyek 3
1	3	3.25	3.25
2	2	3.25	3.25
3	3	2.5	2
4	3.75	3.35	4
5	3	2.5	3.25
6	3	4	3.25
7	4	3.25	4

Skor masing-masing kelompok untuk tiap-tiap proyek

b. Hasil test menunjukkan kemampuan *Reading* mahasiswa meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan antara *Reading Quiz* yang dilaksanakan di awal proses kegiatan dengan hasil test kemampuan Reading yang dilakukan pada akhir kegiatan. Masing-masing test tersebut diukur dengan skala 1 – 4 yang diartikan sebagai 1 = *poor*, 2 = *not bad*, 3 = *good* dan 4 = *excellent*. Penggunaan skala yang sama ini dilakukan karena kedua test memiliki ciri-ciri yang berbeda. Sehingga skor rata-rata seluruh mahasiswa dalam dua test tersebut adalah:

Alat Uji	Jumlah Soal	Tingkat Kesulitan	Skor rata-rata
Reading Quiz	25	Sedang	2.98
Test Akhir	50	Tinggi	3.08

Hasil Reading quiz dan test akhir.

Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata meningkat dari 2.98 menjadi 3.08 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 3.36%. Jika dilihat dari angka tersebut, perbedaannya tidak begitu signifikan. Namun cukup memberi bukti peningkatan kemampuan membaca mengingat tingkat kesulitan Test Akhir lebih tinggi dari *Reading Quiz*.

Peningkatan kemampuan mahasiswa juga terlihat dari hasil *Vocabulary Quiz* yang dilakukan setiap pertemuan. Diawal kegiatan *Project-based Learning* skor rata-rata *vocabulary quiz* mahasiswa sebesar 64.66 dalam skala 1 – 100 dimana telah dilakukan *vocabulary quiz* selama 3 kali. Dan di akhir kegiatan skor rata-rata menjadi 70.70 dimana *vocabulary quiz* telah dilakukan selama 12 kali.

c. Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran terlaksana dengan bagus. Hal ini ditunjukkan dalam skor rata-rata hasil kuesioner yaitu 2.80. Dalam kuesioner tersebut, mahasiswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pengalaman belajar pada saat mengerjakan proyek. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi dalam rincian sebagai berikut:

Pernyataan tentang aspek ketrampilan bekerja dalam tim	7 pernyataan
Pernyataan tentang kemampuan memahami bacaan	5 pernyataan
Pernyataan dalam belajar kosa kata secara mandiri	4 pernyataan
Pernyataan berkaitan dengan belajar grammar secara mandiri	4 pernyataan

Masing-masing pernyataan diberi bobot skor 1 sampai 4. Hasil kalkulasi kemudian dianalisa sebagai dengan cara sebagai berikut:

1 - 1.59 : sangat tidak bagus
1.60 - 2.19 : tidak bagus
2.20 - 2.79 : cukup
2.80 - 3.39 : bagus
3.40 - 4 : sangat bagus

Dari hasil kalkulasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek pembelajaran	Skor	Keterangan
Ketrampilan bekerja dalam tim	3.02	Bagus
Ketrampilan memahami bacaan	2.81	Bagus
Ketrampilan mempelajari kosakata secara mandiri	2.6	Cukup
Ketrampilan mempelajari grammar secara mandiri	2.55	Cukup

Dari hasil kalkulasi ini terlihat bahwa aspek ketrampilan bekerja dalam tim dan ketrampilan memahami bacaan dirasakan meningkat dengan bagus oleh mahasiswa. Hal ini merupakan dampak yang langsung maupun tidak langsung dari model pembelajaran ini. Sebagai dampak langsung, pembelajaran ini memang membuka kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim. Sebagai dampak tidak langsung, ketrampilan tersebut berkembang tanpa disadari oleh mahasiswa. Mereka baru merasakan adanya peningkatan ketika proses telah selesai. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa Inggris perlu mendapat perhatian yang lebih baik sehingga dapat membantu mahasiswa untuk sekaligus meningkatkan pengetahuan kebahasaan secara mandiri.

Dari langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan, pelaksana kegiatan dapat melihat berbagai hal yang dapat dipelajari dan direfleksikan. Pada awal proses pembelajaran, dosen merasa kesulitan memberikan penjelasan tentang *Project-Based Learning* ini. Kebanyakan mahasiswa masih merasa asing dengan istilah ini, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan di dalam memahami makna dan harapan dari model pembelajaran ini. Hal ini wajar karena mahasiswa-mahasiswa peserta kegiatan ini adalah mahasiswa semester satu yang baru saja lulus dari pendidikan di SMA, di mana pendidikan di tingkat tersebut sarat dengan pengalaman *Teacher-Centered Learning*. Namun demikian dari

kuesioner yang diisi oleh mahasiswa dan dari rangkuman bersama, mahasiswa merasa cukup memiliki pengalaman belajar yang baik, terutama berkaitan dengan peningkatan pembelajaran secara mandiri.

Banyak hal yang masih dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek ini. Peningkatan dapat dilakukan dengan membuat instrumen pembelajaran yang lebih eksplisit, sehingga dapat dipakai oleh mahasiswa sebagai panduan belajar ketika mereka melakukan diskusi bersama maupun melakukan persiapan sebelum masuk kuliah.

8. Kesimpulan

Project-based Learning membuka kesempatan untuk mengembangkan sistem pembelajaran berbasis pada peserta pembelajaran. Dengan memacu peserta pembelajaran untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan menjadi lebih berkualitas. Perubahan-perubahan perlu diupayakan agar penerapan metode *Project-based Learning* dapat lebih efektif untuk diterapkan. Metode ini juga dapat diterapkan pada bidang-bidang studi lainnya, terutama studi humaniora yang memerlukan pengenalan akan lapangan.

Pius Nurwidasa
Magister Language Art, lulusan La Trobe University, Australia; Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 Bdk. E.M. Bridges, E. M., & P. Hallinger, *Implementing problem based learning in leadership development,* 56.

2 Bdk. R. Barnett, R., *The Idea of Higher Education,* 176.

3 M.H.Davis & R.M. Harden, R.M., *AMEE medical education guide no. 15: Problem-based learning: A practical guide. Medical Teacher,* 1.

4 Bdk. H.S. Barrows H.S. & R.M.Tamblyn, R.M, *Problem-based learning: an approach to medical education,* 18.

5 Bdk. Engelkemeyer & Brown, "Powerful partnerships: A shared responsibility for learning", *AAHE Bulletin* 51 (2, 1998) 10-12.

Daftar Pustaka

Barnett, R.,
1990 *Idea of Higher Education,* The Society forResearch into Higher Education/Open University Press.

Barrows H.S. - Tamblyn, R.M.,
1980 *Problem-based learning: an approach to medical education,* Springer, New York.

Bigs, J.,
2003 *Teaching for Quality Learning at University,* SRHE and Open University Press, Ballmoor.

Bridges, E. M., - Hallinger, P.,
1995 *Implementing problem based learning in leadership development,* ERIC Clearninghouse on Educational Management, Eugene - Oregon.

Burden, P.R. - Byrd, D.M.,
1999 *Methods for Effective Teaching,* Allyn – Bacon, Boston.

Davis, M.H. - Harden, R.M.,
1999 *AMEE medical education guide no. 15: Problem-based learning: A practical guide, Medical Teacher,* London.

Engelkemeyer, S. W., - Brown, S. C.,
"Powerful partnerships: A shared responsibility for learning", *AAHE Bulletin* 51 (2, 1998) 10-12.

Huba, M.E. - Freed, Jane E.,
2000 *Learner-Centered Assessment on College Campuses: Shifting the Focus from Teaching to Learning,* Boston:Allyn & Bacon.

Newby, T.J., Donald A. – Stepich - James D., - Lehman - James D., - Russell
2000 *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers, and Using Media,* Merrill, New Jersey.